

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang dikenal juga sebagai *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah *Self Regulatory Organization (SRO)* yang menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur sehingga mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (Karir, 2020). Perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di BEI diklasifikasikan menjadi tiga sektor utama, yaitu terdiri dari industri penghasil bahan baku atau industri pengelola bahan baku, industri manufaktur atau industri pangan, dan industri jasa. Ketiga sektor tersebut memiliki sektornya masing-masing, salah satunya pada industri manufaktur atau industri pangan yang memiliki sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi (Kayo, 2020).

Subsektor makanan dan minuman termasuk dalam sektor industri barang konsumsi. Definisi dari perusahaan makanan dan minuman adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Kayo, 2020). Pertumbuhan subsektor perusahaan makanan dan minuman pun tergolong pesat ketika melihat jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini menjadikan perusahaan makanan dan minuman lebih menarik untuk diteliti dan berikut merupakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang dipaparkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk.
2.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta, Tbk.
3.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry, Tbk.
4.	CEKA	PT Wilma Cahaya Indonesia, Tbk.

5.	CLEO	PT Sariguna Primatirta, Tbk.
6.	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara, Tbk.
7.	DLTA	PT Delta Djakarta, Tbk.
8.	DMND	PT Diamond Food Indonesia, Tbk.
9.	FOOD	PT Sentra Food Indonesia, Tbk.
10.	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya, Tbk.
11.	HOKI	PT Buyung Putra Sembada, Tbk.
12.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.
13.	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang, Tbk
14.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk.
15.	KEJU	PT Mulia Boga Raya, Tbk.
16.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk.
17.	MYOR	PT Mayora Indah, Tbk.
18.	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri, Tbk.
19.	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi, Tbk.
20.	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga, Tbk.
21.	PSGO	PT Palma Serasih, Tbk.
22.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk.
23.	SKBM	PT Sekar Bumi, Tbk.
24.	SKLT	PT Sekar Laut, Tbk.
25.	STTP	PT Siantar Top, Tbk.
26.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry, Tbk.

Sumber : www.sahamok.net

Tabel 1.1 diatas merupakan kumpulan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 yang berjumlah 26 perusahaan. Perusahaan subsektor makanan dan minuman juga memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga sangat dipengaruhi secara signifikan oleh kontribusi dari perusahaan makanan dan minuman (Kemenperin RI, 2019).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Banyak emiten yang bergerak pada perusahaan subsektor makanan dan minuman dibandingkan subsektor lainnya. Hal ini juga dikarenakan, perusahaan melihat ini sebagai sebuah peluang untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan pasar. Ketika banyak konsumen yang suka pada suatu produk yang dihasilkan oleh perusahaan, maka ini akan menciptakan loyalitas konsumen. Inilah bibit untuk menciptakan laba bagi perusahaan yang dimana akan banyak investor yang tertarik untuk ikut berinvestasi dalam suatu perusahaan (Edusaham, 2020).

Salah satu pendukung dalam proses dalam perusahaan makanan dan minuman adalah memperhatikan *raw material*. *Raw material* merupakan bahan-bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengalami proses produksi menjadi barang konsumsi. Begitu pun kondisi *raw material* perusahaan makanan dan minuman di Indonesia, yang menetapkan *raw material* sebagai hal yang utama dan sangat penting. Biasanya untuk mendapatkan raw material, perusahaan membeli dari pemasok (Cendikiawan, 2012).

Pasar modal merupakan pasar yang melakukan aktivitas perdagangan surat berharga, seperti saham, reksa dana, obligasi, opsi, waran, *right* yang dikelola secara terorganisir dengan menggunakan jasa perantara, komisioner, dan penjamin emisi (Kayo, 2020). Komponen penting bagi pasar modal dan perekonomian Indonesia adalah modal, karena berfungsi sebagai sumber pendanaan usaha atau membiayai biaya operasional perusahaan. Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan bisnisnya agar mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin. Selain faktor modal, perusahaan juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat membawa pengaruh terhadap perusahaannya.

Saham merupakan instrumen pasar modal yang banyak dipilih investor karena dianggap mampu memberikan keuntungan yang menarik. Saham juga dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan. Setelah ikut serta dalam menyertakan modalnya pada perusahaan, maka pihak tersebut akan dapat menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Keuntungan pada saham dapat berupa dividen dan *capital gain*,

yang dimana pengertian dividen adalah keuntungan yang dihasilkan dari keuntungan perusahaan, sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang dihasilkan dari selisih antara harga beli dan harga jual (IDX, 2020).

Investasi saham yang dilakukan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan pasti akan menghasilkan keuntungan berupa pengembalian saham atau *return* saham. Definisi dari *return* saham sendiri adalah selisih harga jual dan harga beli saham ditambah dividen. *Return* saham juga dapat berupa keuntungan (*capital gain*) dan kerugian (*capital loss*). Jaminan mendapatkan *return* saham adalah hal yang begitu penting sehingga aspek *return* saham pada suatu perusahaan sangat diperhatikan oleh pemegang saham (Kayo, 2020).

Menurut Jogiyanto (2013:236), *return* saham memiliki dua komponen, yaitu *current income* dan *capital gain*. *Current income* itu berupa keuntungan dari hasil kinerja yang diterima oleh perusahaan melalui pembayaran yang bersifat periodik. Berbeda dengan *capital gain* yang merupakan keuntungan dari selisih antara harga jual dan harga beli saham. *Capital gain* juga akan dikatakan positif jika harga jual saham yang lebih tinggi dibandingkan harga belinya.

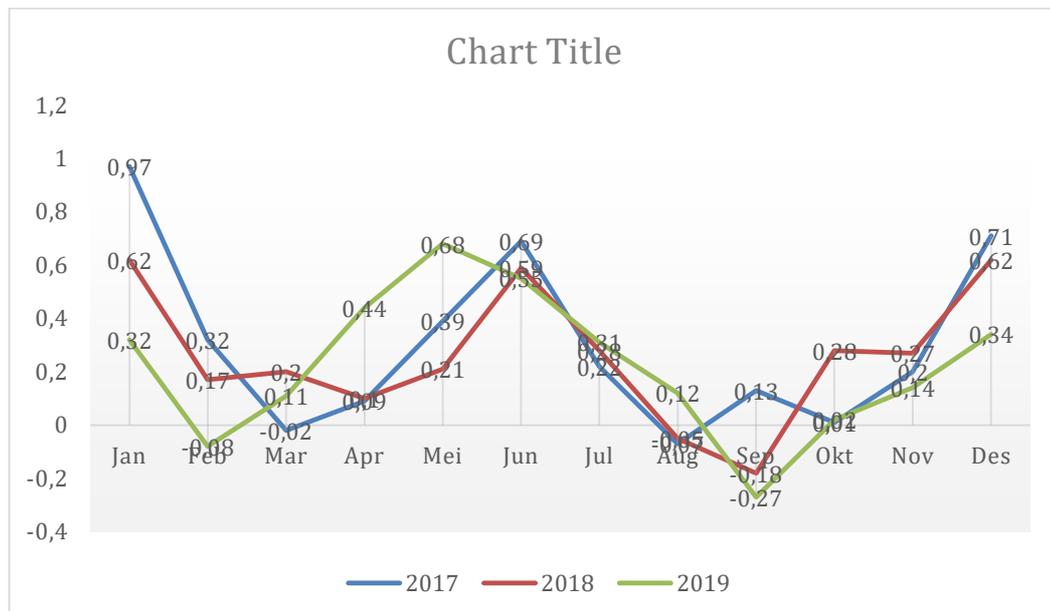
Selain itu, menurut Jogiyanto (2013:235), *return* saham dapat berupa *return* realisasi atau *return* ekspektasi. *Return* realisasi adalah *return* yang sudah terjadi yang dimana dapat dijadikan sebagai penentu *return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang, sedangkan *return* ekpetasi adalah *return* yang diharapkan investor di masa mendatang. Oleh sebab itu, investor harus memperhatikan *return* yang akan terjadi pada suatu perusahaan, dimana investor juga perlu peka terhadap segala faktor berisiko yang dapat mempengaruhi perolehan *return* saham. Beberapa faktor eksternal dari perusahaan yang mempengaruhi *return* saham adalah inflasi dan tingkat suku bunga.

Faktor eksternal pertama yang mempengaruhi *return* saham adalah inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (BI, 2018). Artinya akan terjadi kenaikan harga barang maupun jasa secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang

pada suatu periode tertentu. Akibat dari inflasi sendiri adalah terjadi proses daya beli dari masyarakat yang meningkat, sehingga pada tahap awal barang maupun jasa yang dijual dan ditawarkan akan menjadi langka.

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Pergerakan harga atas barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen dapat membawa perubahan pada IHK. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, BPS juga dapat melakukan pengontrolan pada setiap perkembangan harga barang dan jasa.

Inflasi juga dapat mengubah pola alokasi faktor produksi suatu perusahaan yang disebabkan dengan adanya kenaikan permintaan berbagai macam barang. Terjadinya kenaikan permintaan barang menyebabkan juga kenaikan harga yang membuat perusahaan akan mengalami kerugian, maka hal itu dapat mempengaruhi kinerja dari setiap perusahaan (Suprihati et al, 2018) dan di bawah ini merupakan laporan inflasi dari tahun 2017-2019 yang dijelaskan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1

Laporan Inflasi Pada Tahun 2017-2019

Sumber : bps.go.id

Gambar grafik diatas menjelaskan setiap peningkatan dan penurunan inflasi yang terjadi setiap bulan. Perhitungan inflasi dimulai dari bulan Januari 2017 hingga Desember 2019 dengan satuan persen dan dapat dilihat pada grafik tingkat inflasi tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan, dengan tingkat grafik bulan Januari sebesar 0,97%, lalu turun di bulan Februari menjadi 0,23%, turun kembali di bulan Maret menjadi -0,02%, mengalami peningkatan di bulan April menjadi 0,09%, di bulan Mei naik menjadi 0,39, mengalami kenaikan kembali di bulan Juni menjadi 0,69%, pada bulan Juli mengalami penurunan menjadi 0,22%, pada bulan Agustus mengalami penurunan yang cukup jauh menjadi -0,07%, meningkat kembali pada bulan September menjadi 0,13%, penurunan kembali di bulan Oktober sebesar 0,01%, peningkatan kembali di bulan November menjadi sebesar 0,2% dan pada bulan Desember mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi 0,71%.

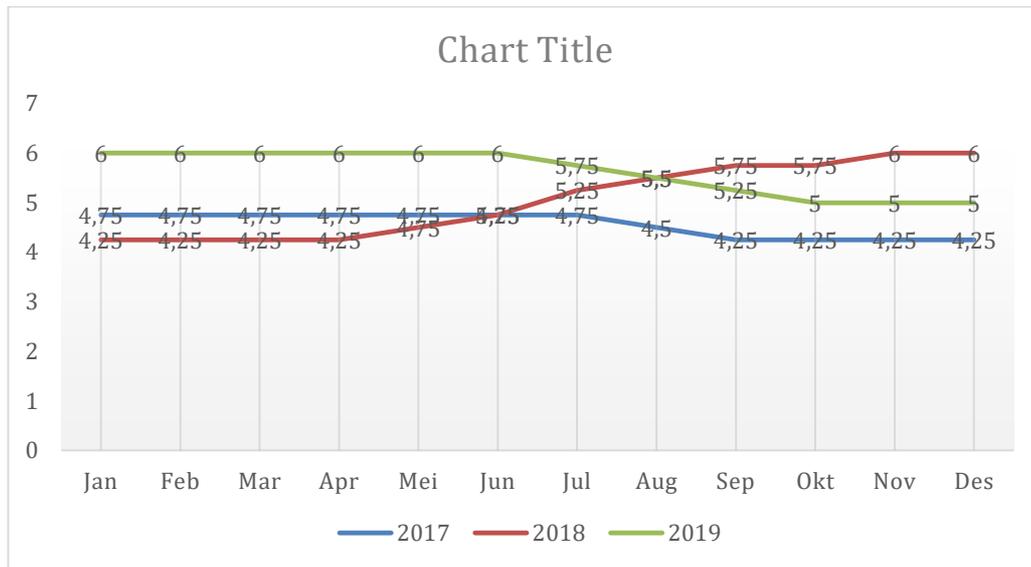
Selanjutnya, tingkat inflasi tahun 2018 memiliki tingkat grafik pada bulan Januari sebesar 0,62%, lalu turun di bulan Februari menjadi 0,17%, penurunan kembali di bulan Maret menjadi 0,2%, sedikit penurunan di bulan April menjadi 0,1%, naik kembali di bulan Mei menjadi 0,21%, pada bulan Juni mengalami peningkatan menjadi 0,59%, mengalami penurunan kembali di bulan Juli menjadi 0,28%, lalu turun di bulan Agustus menjadi -0,05%, turun kembali pada bulan September menjadi 0,18%, naik kembali pada bulan Oktober menjadi 0,28%, sedikit penurunan pada bulan November menjadi 0,27%, dan naik kembali di bulan Desember menjadi 0,62%.

Terakhir, tingkat inflasi tahun 2019 dengan tingkat grafik pada bulan Januari sebesar 0,32%, turun pada bulan Februari menjadi -0,08%, naik kembali pada bulan Maret menjadi 0,11%, kenaikan pada bulan April menjadi sebesar 0,44%, peningkatan kembali di bulan Mei menjadi 0,68%, sedikit penurunan di bulan Juni menjadi 0,55%, turun pada bulan Juni menjadi 0,31%, penurunan kembali pada bulan Agustus menjadi 0,12%, turun cukup jauh pada bulan September menjadi -0,27%, peningkatan pada bulan Oktober menjadi 0,02%,

peningkatan kembali di bulan November menjadi 0,14%, dan naik pada bulan Desember menjadi 0,34%. Peningkatan dan penurunan inflasi diatas disebabkan oleh beberapa faktor, seperti permintaan dan penawaran, nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang, inflasi komponen bergejolak (inflasi yang disebabkan oleh kejutan dari kelompok bahan makanan atau bencana alam) dan inflasi komponen harga (inflasi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, seperti BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lain-lain) (BI, 2020).

Faktor eksternal yang mempengaruhi *return* saham selanjutnya adalah tingkat suku bunga. Menurut Sukirno (2013:103) suku bunga merupakan persentasi pendapatan yang diterima oleh para penabung atas tabungan uang yang ditabungnya. Dinyatakan juga bahwa suku bunga yang tinggi mengurangi nilai kini dari arus kas mendatang, sehingga daya tarik peluang investasi menjadi turun (Bodie et al, 2014:241). Tingkat suku bunga dapat memengaruhi secara cepat pasar uang, perbankan dan sektor riil (BI, 2018)

Oleh karena itu, tingkat suku bunga adalah faktor penting yang sangat diperhatikan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Ketika, suku bunga meningkat, itu akan membawa dampak negatif terhadap harga saham. Selain itu, ketika tingkat suku bunga meningkat, akan menyebabkan investor menarik investasi sahamnya pada perusahaan dan berpindah pada investasi berupa tabungan atau deposito (Tandelilin, 2011). Dijelaskan laporan suku bunga dari tahun 2017-2019 yang digambarkan pada Gambar 1.2 dibawah ini.



Gambar 1.2

Laporan Suku Bunga Pada Tahun 2017-2019

(Berdasarkan BI *7-Day Repo Rate* Sebagai Suku Bunga Acuan)

Sumber :bi.go.id

Gambar diatas menjelaskan peningkatan dan penurunan dari perhitungan suku bunga bulanan. Hitungan suku bunga dihitung dengan persentase, yang dimana perhitungannya dimulai dari Januari 2017 hingga Desember 2019. Tingkat suku bunga tahun 2017 memiliki tingkat grafik pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni dan Juli sebesar 4,75%, turun pada bulan Agustus menjadi 4,5%, dan mengalami penurunan kembali pada bulan September, Oktober, November, dan Desember menjadi 4,25%. Selanjutnya tingkat grafik suku bunga tahun 2018, pada bulan Januari, Februari, Maret, dan April sebesar 4,25%, mengalami kenaikan di bulan Mei menjadi 4,5%, naik kembali di bulan Juni menjadi 4,75%, kenaikan lagi di bulan Juli menjadi 5,25%, kenaikan terjadi kembali di bulan Agustus menjadi 5,5%, pada bulan September dan Oktober mengalami kenaikan menjadi 5,75%, dan kenaikan terus terjadi hingga bulan November dan Desember menjadi sebesar 6%.

Kemudian, tingkat grafik suku bunga tahun 2019 pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni sebesar 6%, mengalami penurunan di bulan Juli

menjadi 5,75%, turun kembali di bulan Agustus menjadi 5,5%, penurunan kembali di bulan September menjadi 5,25%, dan terjadi penurunan kembali di bulan Oktober, November dan Desember menjadi 5%. Kenaikan dan penurunan suku bunga diatas terjadi ketika perusahaan memperoleh pembiayaan dari hutang, maka perusahaan harus menanggung beban bunga dari pinjaman tersebut dan beban bunga akan mempengaruhi laba bersih perusahaan. Jadi, ketika suku bunga naik, maka laba bersih perusahaan diperkirakan turun karena naiknya beban bunga dan sebaliknya (Hendrayana, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugiharti dan Wardati (2019), menunjukkan secara bersama-sama variabel inflasi, tingkat suku bunga dan kurs berpengaruh terhadap *return* saham. Selanjutnya, penelitian lainnya dilakukan oleh Topowijono (2018), bahwa secara simultan variabel inflasi, *BI Rate* dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham (studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019)”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dihadapi setiap perusahaan yaitu bagaimana perusahaan dapat terus menjaga kestabilan kinerjanya. Banyak faktor yang akan mempengaruhi kinerja dan kegiatan dari perusahaan, seperti dengan adanya masalah makro pada Indonesia. Inflasi dan tingkat suku bunga dikatakan sebagai aspek ekonomi makro itu sendiri. Saat perusahaan dapat menjaga kestabilan kinerjanya, maka secara otomatis akan menjaga pendapatan atau keuntungan perusahaan.

Perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki jumlah perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dari sektor lain, maka dari itu perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lainnya untuk menunjukkan keunggulannya. Ketika perusahaan dikatakan baik, maka tidak akan sedikit investor yang akan menanamkan modalnya pada

perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu memperhatikan masalah faktor internal dan eksternal perusahaan serta melakukan analisis. Melihat pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham dapat dijadikan salah satu faktor yang diperhatikan dalam perkembangan perusahaan itu sendiri, maka pertanyaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019?
2. Apakah ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019?
3. Apakah ada pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga secara bersamaan terhadap *return* saham pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini, seperti :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga secara bersamaan terhadap *return* saham pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian diatas adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memperluas wawasan bagi para pembaca dan bagi pengembang ilmu ekonomi terutama pada bidang keuangan.
 - b) Memberikan bukti empiris tentang pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap return saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - c) Memberikan manfaat dan masukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan perusahaan dalam mengambil suatu kebijakan.
 - b) Bagi investor, diharapkan dapat dijadikan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan dan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan Akhir

- a) BAB I PENDAHULUAN
Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.
- b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA
Bab ini berisi teori dari umum sampai khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.
- c) BAB III METODE PENELITIAN
Bab ini menjelaskan variabel penelitian, tahapan penelitian, metode pengumpulan data, dan prosedur analisis data. Bab ini meliputi tentang:

Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

d) **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis dan hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

e) **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan akhir hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan saran pengembangannya.